

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengertian Minat

Minat merupakan suatu kunci dari setiap diri seseorang dalam menentukan hal apa yang mereka sukai sehingga dapat memperdalam dan menentukan langkah apa yang dilakukan selanjutnya sehingga apa yang di inginkan bisa menjadi maksimal. Dan hal ini pun sejalan dengan yang dikatakan oleh Yulianto & Khafid (dalam Wahjudi., 2021) yaitu dengan adanya minat mengakibatkan seseorang terdorong dalam pekerjaan yang disenanginya.

Menurut Slameto (dalam Rahmadiyani, dkk., 2020:11) mengatakan bahwa minat merupakan rasa senang terhadap sesuatu yang ada dalam diri seseorang dalam tanpa ada pengaruh orang lain. Berdasarkan teori tersebut dapat diartikan setiap diri seseorang mempunyai kepribadian dan kehendaknya masing-masing sama halnya dengan minat setiap orang mempunyai motivasinya sendiri untuk mencapainya sehingga tujuan atau hal yang mereka minati itu bisa tercapai tanpa dipengaruhi oleh orang lainnya.

Berbicara minat tentunya tidak lepas daripada minat akan menjadi guru, Menurut Nasrullah, dkk (dalam Sukma, dkk 2020: 111) minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian besar terhadap profesi guru, dan merasa senang akan menjadi guru. Dapat disimpulkan minat akan menjadi guru merupakan suatu ketertarikan dari setiap diri seseorang yang khususnya berkaitan dengan profesi guru itu sendiri, sehingga menyebabkan keseluruhan perhatian yang khususnya pada profesi guru akan lebih berupaya dan membuahkan hasil.

Dari beberapa pandangan diatas berbicara mengenai minat, Dapat disimpulkan bahwasanya minat menjadi sumber motivasi penting dari setiap diri seseorang karena pada dasarnya setiap diri seseorang mempunya rasa atau minatnya masing-masing tanpa terpengaruhi dari siapapun itu. Sehingga dari dasar tersebut

setiap orang dapat lebih memfokuskan dan mendapatkan langkah lebih agar minat mereka yang ingini bisa tercapai dan bisa maksimal.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Guru merupakan pekerjaan ataupun profesi yang sangat mulia, karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mencerdaskan dan menyukseskan dunia pendidikan. Minat akan menjadi guru tidak timbul dengan sendirinya, tetapi terdapat faktor yang dapat mempengaruhi minat tersebut, dalam hal ini untuk melihat dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi minat akan menjadi guru, menurut Sardiman (dalam Sukma, dkk., 2020:111) dibedakan menjadi dua faktor, yaitu diantaranya :

1. Faktor Intrinsik

Faktor Intrinsik merupakan dorongan atau kecenderungan yang hadir dalam setiap diri seseorang yang berhubungan dalam setiap aktivitas apapun itu. Faktor intrinsik adalah faktor yang mempengaruhi minat dalam setiap diri seseorang yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang mereka inginkan, adapun contohnya yaitu seperti perhatian, rasa akan suka sesuatu, persepsi, pengalaman, dan lain sebagainya.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan dorongan atau kecenderungan yang hadir berdasarkan aktivitas yang mereka ikuti dan dipengaruhi dari orang lain atau tujuan dan harapan orang lain. faktor ekstrinsik adalah sebuah faktor daripada perbuatan atau kondisi dimana dipengaruhi yang didorong oleh daripada keinginan orang lain. Adapun contohnya yaitu pengarahan orang tua, lingkungan, fasilitas, dan lain sebagainya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardyani dan Latifa (dalam Rahmadiyani, dkk., 2020:11) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru adapun diantaranya :

1. Persepsi mahasiswa tentang profesi guru;
2. Kesejahteraan guru;
3. Prestasi belajar;

4. Pengalaman PPL;
5. Teman bergaul;
6. Lingkungan keluarga; dan
7. Kepribadian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, dkk., (2023:22) minat mahasiswa menjadi guru dipengaruhi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam dirinya yang mempengaruhi minat menjadi guru seperti persepsi dan kemampuan yang masing-masing dimiliki. Faktor eksternal yaitu dari luar dalam menentukan minat menjadi guru salah satunya yaitu seperti lingkungan keluarga.

2.1.1.3 Indikator Minat Menjadi Guru

Untuk mengetahui minat seseorang menjadi guru dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Menurut Ahmadi (dalam Widyaningrum, dkk., 2023:23) menjelaskan bahwa minat menjadi guru dapat diukur melalui beberapa indikator, adapun diantaranya :

1. Kognisi (Mengenal)

Minat muncul dari beberapa sumber ilmu pengetahuan daripada objek yang ingin dicapai sehingga dapat lebih mengenal. Dalam hal ini minat menjadi guru, unsur kognisi meliputi ilmu pengetahuan, serta sumber-sumber mengenai profesi guru.

2. Emosi (Perasaan)

Minat muncul karena adanya rasa senang yang tertarik. Individu atau tiap orang yang memiliki bekal untuk menjadi seorang guru biasanya memiliki rasa tertarik dan suka mengenal akan profesi guru.

3. Konasi (Kehendak)

Unsur ini memuat adanya unsur kognisi dan emosi yang telah dilaksanakan atas tekad dari tiap orang. Unsur konasi ini akan terlihat dari dari tekad dan ambisi seseorang dalam menjadikan profesi guru sebagai pilihan.

2.1.2 Persepsi Profesi Guru

2.1.2.1 Pengertian Persepsi Profesi Guru

Persepsi merupakan suatu pandangan secara umum daripada setiap orang dalam melihat objek tertentu. Persepsi atau pandangan setiap orang dalam menafsirkan sesuatu bisa sangatlah objektif maupun subjektif tergantung dari setiap orang dalam menangkap sesuatu atau objek tersebut bagaimana. Menurut Slameto (dalam Firani, dkk., 2022:174) menjelaskan bahwasanya persepsi adalah sebuah proses masuknya informasi ke dalam otak manusia dimana individu tersebut berusaha untuk memahaminya.

Menurut Walgito (dalam Widyaningrum, dkk., 2023:4) menjelaskan bahwasanya sebagai sebuah proses yang dimulai dari awal yaitu pengindraan, yaitu proses diperolehnya stimulus oleh individu melewati perlengkapan indra atau yang dinamakan yaitu proses sensoris. Dapat diartikan bentuk semua penginformasian dimulai daripada semua pancaindra, hal ini pun selaras seperti apa yang disampaikan Kuswana (dalam Rahmadiyahani, dkk., 2020:5) persepsi merupakan proses saat seseorang mengatur dan mengartikan daripada kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka

Zamroni (2013) berpendapat persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengenali objek atau fakta objektif dengan menggunakan alat individu, sedangkan Kotler (2013) juga mengungkapkan persepsi adalah dimana kita dapat mengatur, memilih, dan menerjemahkan suatu gambaran (Marna & Latiffa, 2021). Persepsi merupakan sebuah langkah awal setiap individu dalam memproses setiap apa yang mereka kenali yang selanjutnya dapat menentukan seperti apa dari hasil proses yang telah diterjemahkan tersebut.

Setiap mahasiswa tentu mempunyai persepsinya masing-masing karena setiap mahasiswa mempunyai karakter dan kepribadiannya masing-masing dalam mencapai dan mengelola informasi yang mereka terima tersebut. Karena persepsi dapat timbul ketika perilaku suatu individu tanpa melihat kenyataan yang sebenarnya. Dapat dilihat dalam prosesnya persepsi ini diawali dengan melihat objek terlebih dahulu yang kemudian terjadi sebuah proses identifikasi terhadap objek yang di lihat tersebut, yang setelah di proses timbul tafsiran dari hasil identifikasi tersebut,

menurut Aini (dalam Wahjudi 2021:179) persepsi dapat ditinjau dari perbedaan kepribadian, perbedaan pengalaman, perbedaan sikap, dan perbedaan motivasi.

Persepsi dapat menimbulkan rasa suka ataupun tidak suka daripada profesi guru. Menurut Ibrahim (2014) mengatakan persepsi profesi guru adalah penginterpretasian, cara pandang, dan penilaian daripada mahasiswa mengenai profesi guru yang bersumber dari keadaan dan juga kondisi guru, menurut Octavia (2019) kondisi dan keadaan guru dapat dilihat dari kewajiban dan pemenuhan hak-hak dalam menjalankan profesi guru (Sukma et al., 2020:112).

2.1.2.2 Faktor-Faktor Persepsi Profesi Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi profesi guru, menurut Ibrahim (dalam Sukma, dkk., 2020:112) bahwasanya persepsi mahasiswa terhadap profesi guru terdapat faktor internal dan eksternal, diantaranya :

1. Faktor Internal Individu

Faktor yang mempengaruhi diri seseorang terhadap profesi guru yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa. Pengalaman tentang profesi guru, harapan dan keinginan akan profesi guru, pengetahuan tentang profesi guru, motivasi dan minat terhadap profesi guru, dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal Individu

Faktor yang mempengaruhi individu terhadap profesi guru dari luar diri individu tersebut. Dapat berupa informasi yang diperoleh mengenai profesi guru tersebut, kondisi guru dari tempat dia tinggal, perbandingan keadaan guru dengan tempat lainnya, dan lain sebagainya.

2.1.2.3 Indikator Persepsi Profesi Guru

Persepsi profesi guru merupakan pandangan atau penilaian terhadap profesi guru. Persepsi profesi guru dirasakan oleh masing-masing individu dalam penerimaan informasinya. Seperti yang dikatakan oleh seperti yang dikatakan Wahyuni & Setiyani (dalam Masrotin & Wahjudi 2021:179) persepsi profesi guru yang positif mengakibatkan tingginya minat untuk menjadi guru, dan sebaliknya persepsi profesi guru yang negatif mengakibatkan rendahnya minat menjadi guru.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah persepsi profesi guru berpengaruh dalam mempengaruhi minat dalam menjadi guru, menurut Putri (dalam Widyaningrum & Suratno 2022:24) mengenai profesi guru telah tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adapun indikatornya yaitu :

1. Kualifikasi akademik dan sertifikasi guru

Indikator ini sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Persepsi yang baik indikator ini akan menunjukkan bahwasanya seseorang tersebut memiliki keyakinan bahwa guru harus memerlukan kompetensi yang tinggi dan juga memadai.

2. Hak-hak guru

Untuk indikator ini berkaitan dengan hak-hak yang akan diberikan kepada guru, dari segi materil ataupun non-materil. Persepsi yang baik dalam indikator ini akan menunjukkan individu tersebut memiliki keyakinan bahwasanya hak-hak tersebut dipenuhi.

3. Kewajiban guru

Indikator ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dijalani kedepannya daripada profesi guru. Persepsi yang baik akan menunjukkan individu ini memiliki keyakinan bahwasanya profesi guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang mulia.

4. Pembinaan dan pengembangan guru

Indikator ini berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru. Persepsi yang baik indikator ini akan menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan bahwa profesi guru terus berkembang dan membutuhkan keberlanjutan upaya untuk pembinaan dan pengembangan.

2.1.3 Pengenalan Lapangan Persekolahan

2.1.3.1 Pengertian Pengenalan Lapangan Persekolahan

Untuk menjadi guru yang profesional, salah satunya yaitu ditempuh dengan Pendidikan formal yaitu perkuliahan. Dimana dalam hal ini agar calon guru tidak

kaget dengan kondisi pada saat lapangan, diperlukannya praktik mengajar secara langsung agar ketika sudah lulus nanti bisa menjadi guru yang profesional, dan tahu kondisi pada saat praktik kegiatan belajar mengajar seperti apa. Seperti yang dikatakan Ardyani (dalam Sholekah, dkk., 2021:214) PPL adalah aktivitas di dalam sekolah yang memiliki unsur penting yang bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional.

Menurut Mauluddiyah (dalam Wulandari, dkk., 2023:222) PLP atau yang dikenal dengan sebutan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu program yang dijadikan mata kuliah pada program studi S1 disemester 7 daripada perguruan tinggi untuk mempersiapkan guru yang profesional. Dalam memperkuat bahwasanya setiap perguruan tinggi wajib mempunyai program ini khususnya program studi pendidikan hal ini juga tertuang dalam peraturan Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 pasal 1 ayat 8 tentang standar pendidikan guru.

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) wajib diikuti bagi calon guru agar dapat menjadi guru yang matang dan profesional, menurut Oemar (dalam Khaerunnas & Rafsanjani, 2021:3947) PLP memiliki sasaran yaitu tercapainya kepribadian calon guru yang berlandaskan pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang guru yang dapat digunakan secara tepat dalam proses pengajaran baik di dalam lembaga pendidikan itu sendiri ataupun diluar. tercapainya pribadi yang berlandaskan ini bertujuan untuk guru dapat mendidik siswanya secara tepat sehingga hal-hal yang tidak diinginkan pada saat praktik belajar mengajar bisa dapat segera teratasi dan terbiasa akan praktik belajar mengajar.

Menurut Yulianto & Khafid (dalam Sholekah, dkk., 2021:215) menyatakan bahwasanya PPL merupakan muara yang dihayati pada saat masa belajar dan terdiri dari semua program pendidikan. Sejalan seperti yang dikatakan Rauduvaitė & Lasauskienė (dalam Masrotin & Wahjudi, 2021:179) mendefinisikan bahwasanya pengalaman merupakan salah satu faktor yang bertujuan agar dapat menjadi guru yang profesional. Dapat diartikan pengalaman merupakan guru terbaik agar calon guru dapat menghayati pekerjaan yang akan mereka lalui kedepannya.

Menurut Komaruddin (dalam Sari, dkk., 2017:5) praktik yaitu suatu cara melakukan sesuatu dalam keadaan nyata yang terdapat di dalam teori. PLP memiliki

salah satu tujuan yaitu menarik hormon minat agar calon guru dapat menjadi guru yang menunjang asas profesionalitas dan berpengalaman. Dalam menarik hormon minat ini banyak sekali kegiatan yang berbau praktik khususnya dalam bidang pendidikan baik kegiatan praktik mengajar (PKM), magang, PPL, dan lain sebagainya yang memiliki seluruh kesatuan makna yaitu praktik dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Wulandari (2023:222) semakin baik pengalaman PKM yang dialami seseorang, maka minat menjadi guru akan meningkat, dan sebaliknya pengalaman PKM yang tidak baik maka menurunnya minat menjadi guru.

2.1.3.2 Faktor-faktor Pengenalan Lapangan Persekolahan

Dapat diketahui bahwasanya pengalaman pada PLP merupakan salah satu faktor daripada beberapa faktor minat mahasiswa dalam menjadi guru. Oleh karena itu dalam mempengaruhi mahasiswa mengikuti kegiatan atau program PLP ini menurut Umaroh (2022) diantaranya :

1. Motivasi

Tentu guru yang memiliki motivasi yang tinggi, akan sangat termotivasi dalam mengikuti kegiatan PLP ini dan memanfaatkan media tersebut dalam mendukung cita-citanya untuk menjadi seorang guru.

2. Kemampuan

Calon guru yang memiliki kualifikasi memadai akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan PLP karena hanya tinggal mengaplikasikan saja teori yang sudah dipelajari pada masa di bangku perkuliahan.

3. Sikap

Calon pendidik yang memiliki sikap yang terbuka, aktif, responsif akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Sehingga diperlukannya kerja sama antara elemen baik perguruan tinggi, dan pihak sekolah dalam menyukseskan PLP agar tiga faktor tadi dapat dijalankan baik daripada guru pamong, dosen pembimbing lapangan, kurikulum, sarpras, dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Indikator Pengenalan Lapangan Persekolahan

Untuk mengukur indikator daripada variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan apakah pengalaman individu atau seseorang ketika melaksanakan kegiatan PLP ini berhasil atau tidak. Indikator yang digunakan yaitu menurut Caires & Almeida (2007) (dalam Khaerunnas & Rafsanjani 2021:3949), sebagai berikut :

1. Keterampilan untuk bersosialisasi secara profesional dan kelembagaan
 Berkaitan dengan proses adaptasi guru baru di sekolah, serta tingkat kepuasan guru baru terhadap sumber daya dan kondisi yang tersedia untuk pengembangan tugas mereka.
2. Memiliki kompetensi untuk mengatur pengembangan pembelajaran
 Indikator ini berkaitan dengan eksplorasi pandangan mahasiswa calon guru mengenai kemajuan yang mereka alami selama praktik mengajar dalam hal kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan, serta perluasan dan keragaman pengalaman belajar.
3. Aspek sosio-emosional
 Hal yang dilihat yaitu dampak dari praktik mengajar di tingkat intra dan interpersonal.
4. Dukungan sumber daya dan pengawasan
 Berkaitan dengan tingkat kepuasan mengenai dukungan dan bantuan yang diberikan pihak-pihak terkait selama praktik mengajar.
5. Aspek kejuruan
 Untuk aspek kejuruan yaitu mengenai “panggilan” mereka dalam menjadikan profesi guru sebagai proyeksi profesi masa depan mereka.

2.1.4 Efikasi Diri

2.1.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut King (dalam Rahmadiyahani, dkk 2020:13) menjelaskan bahwasanya efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang agar dapat menguasai dan menghasilkan hal-hal yang positif. Dapat diartikan secara singkatnya efikasi diri merupakan kemampuan. Hal ini pun selaras menurut Lunenburg (dalam Masruti &

Wahjudi 2021:180) efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Efikasi diri merupakan kemampuan ataupun keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas. Menurut Ubaidillah (dalam Wulandari, dkk 2023:225) Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Seseorang yang memiliki efikasi tinggi akan selalu yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan sebaliknya efikasi yang rendah membuat seseorang akan ragu dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Yuliawan & Hardini (2022) efikasi diri merupakan itikad atau kepastian seseorang mengenai sesuatu yang akan diselesaikan, Karyantini & Rochmawati (2021) berpendapat bahwasanya efikasi diri adalah rasa percaya akan kapasitas diri sendiri dalam menjalankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Efikasi diri berlandaskan daripada keyakinan bahwasanya individu memiliki kemampuan tersebut yang mengakibatkan hal sesuatu tersebut bisa terselesaikan (Abdillah & Rochmawati 2022:3372).

Ormod (dalam Rahmadiyahani 2020:13) berpendapat bahwasanya efikasi diri atau *self efficacy* adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Efikasi diri ini merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya guna menyelesaikan tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Efikasi diri dipandang menghasilkan minat dalam menentukan pilihan. Dapat lihat untuk menentukan minat menjadi guru salah satu faktor ataupun variabelnya yaitu efikasi diri, dengan adanya keyakinan pada kemampuan pada diri sendiri yaitu *self efficacy* membuat calon guru akan menjadi yakin dalam menentukan pilihannya dan dapat bersungguh-sungguh dengan rencana dan kegiatan yang dilalui dan dapat melewati berbagai tantangan yang dilakukan, seperti yang dikatakan Wahyuni & Setiyani (dalam Masrutin & Wahjudi 2021:180) signifikansi positif dalam efikasi diri akan mempengaruhi minat menjadi guru.

Seperti yang dikatakan oleh Bandura (dalam Abdillah & Rochmawati 2022:3372) efikasi diri digambarkan sebagai kepercayaan orang mengenai kemampuan mereka dalam memberikan hasil level performa kerja yang telah ditetapkan yang memberikan dampak atas pengalaman yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pandangan diatas mengenai efikasi diri, efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki oleh tiap orang guna menyelesaikan tantangan ataupun hal yang telah direncanakan sehingga bisa tercapai atas dasar kemampuan diri dia tersebut. Efikasi diri merupakan dasar dalam menentukan minat apakah yakin atau tidak dengan hal yang individu rencanakan.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri guna mencapai hal yang diinginkan. Yang mempengaruhi efikasi ini menurut Omrod (dalam Fajri 2021:26) terdapat berbagai faktor dalam meyakinkan kemampuan akan diri sendiri diantaranya :

1. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya

Seorang yang suka belajar lebih mungkin untuk yakin ia dapat berhasil pada suatu tugas ketika berhasil pada tugas tersebut atau tugas lainnya yang mirip di masa lalu. Apabila efikasi diri tinggi yang telah berkembang ia tidak akan mudah kehilangan kepercayaan tersebut.

2. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Setiap orang pasti akan merasa lebih yakin ketika melihat seseorang sukses karena melihat kemampuan orang tersebut dan hal dasar apa saja yang dia lakukan sehingga mencapai kemampuan dan yang dia capai tersebut. Tetapi ketika melihat seseorang itu gagal maka individu juga pasti akan merasa pesimis akan langkah yang akan dilakukan sehingga tidak yakin akan kemampuan diri sendiri.

Bandura (dalam Fajri 2021:26) berpendapat terdapat empat faktor yang mempengaruhi efikasi seseorang dalam dirinya sendiri, Adapun diantaranya :

1. Pengalaman menguasai sesuatu

Performa akan meningkat apabila seseorang menguasai sesuatu hal tersebut didapatkan daripada pengalaman yang telah dilalui, sehingga efikasi diri akan meningkat.

2. Modeling social

Efikasi diri ini yaitu mengamati keberhasilan seseorang apakah individu layak dan memiliki kemampuan tersebut atau tidak.

3. Persuasi social

Persuasi atau pengaruh dari orang lain akan dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.

4. Kondisi fisik dan emosional

Ketika orang memiliki kondisi fisik yang lemah dan tidak prima seperti lelah, cemas, kondisi emosi yang tidak stabil membuat efikasi seseorang akan turun sehingga rasa percaya dirinya menjadi kurang.

2.1.4.3 Indikator Efikasi Diri

Dalam mengukur efikasi diri ini berpengaruh daripada seseorang diperlukan indikator dalam mengukur efikasi diri ini, menurut Bandura (dalam Mawaddah 2019:20) :

1. *Magnitude*

Magnitude atau tingkat kesulitan yaitu mengacu terhadap tingkat keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Khususnya indikator ini sangat berkaitan seperti seberapa yakin orang tersebut menyelesaikan tugasnya.

2. *Generality*

Generality atau tingkat keumuman yaitu mengacu kepada keyakinan seseorang terhadap cakupannya. Untuk indikator ini mencerminkan terhadap seberapa yakin banyak tugas yang dapat diselesaikan.

3. *Strength*

Strength atau tingkat kekuatan yaitu mengacu kepada kekuatan keyakinan seseorang. Indikator ini berbicara yaitu tentang seberapa tahan seseorang yakin tahan terhadap keraguan dan rintangan yang mereka akan lalui kedepannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang sudah terbukti kebenarannya, validitasnya, dan reabilitasnya untuk membandingkan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Siti Rahmadiyahani, Lilik Sri Hariani, dan Udik Yudiono (Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi Volume: 5, Nomor: 1, Mei 2020, Halaman 10-23)	Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh persepsi profesi guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang angkatan 2016 dan 2017, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi profesi guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru. Secara parsial persepsi profesi guru tidak berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru. Efikasi diri berpengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru.
2	Masrotin, dan Eko Wahjudi (Jurnal Pendidikan Akuntansi	Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pengenalan Lapangan	Adapun hasil penelitian ini yaitu : 1) PLP mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi signifikan positif, 2) Persepsi profesi guru mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi

	Volume: 9, Nomor: 2, Juli 2021, Halaman 178-189)	Persekolahan (PLP) dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi	signifikan positif, 3) PLP mempengaruhi efikasi diri signifikan positif, 4) Persepsi profesi guru mempengaruhi efikasi diri signifikan positif, 5) Efikasi diri mempengaruhi minat menjadi guru akuntansi signifikan positif, 6) Efikasi diri memediasi PLP pada minat menjadi guru akuntansi, 7) Efikasi diri memediasi persepsi profesi guru pada minat menjadi guru akuntansi.
3	Alfiyyah Nurlaili Sukma, Elin Karlina, dan Priyono (<i>Research and Development Journal Of Education, Special Edition, Oktober 2020, Halaman 110-116</i>)	Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI	Kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwasanya persepsi profesi guru (X) berpengaruh terhadap minat menjadi guru (Y) pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI, pengaruh tersebut menunjukkan pengaruh positif antara persepsi profesi guru (X) dengan minat menjadi guru (Y).
4	M. Ansyar Abdillah, dan Rochmawati (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume: 4, Nomor: 3 Juni 2022, Halaman 3369-3381)	Pengaruh Microteaching, Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Inteverning	Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya : 1) Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. 2) Mata kuliah microteaching tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru akuntansi. 3) Persepsi profesi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru akuntansi pada mahasiswa pendidikan akuntansi. 4) Mata kuliah microteaching memiliki pengaruh yang signifikan

			terhadap efikasi diri. 5) Persepsi profesi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri. 6) Efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru akuntansi. 7) Efikasi diri dapat memediasi pengaruh Mata kuliah <i>microteaching</i> terhadap minat menjadi guru akuntansi. 8) Efikasi diri dapat memediasi pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru akuntansi.
5	Rengganis Arum Kinanti, dan Eka Putri (Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Volume: 11, Nomor: 2, September 2023, Halaman 171-179)	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi	Kesimpulan dan hasil penelitian ini yaitu Efikasi Diri (X1) dan Persepsi Profesi Guru (X2) berpengaruh simultan atau bersamaan pada Minat Menjadi Guru (Y) di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Panca Sakti Bekasi angkatan 2020. Adapun Efikasi Diri (X1) mempunyai pengaruh parsial dan X2 tidak berpengaruh secara parsial pada Minat Menjadi Guru (Y).

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah (dalam Syahputri, dkk., 2023:161) kerangka berpikir atau yang disebut kerangka konseptual merupakan model-model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir merupakan sebuah model bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang penting. Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan antara variabel yang akan

diteliti secara teoritis. Setelah dihubungkan akan dirumuskan atau dibentuk kembali dalam praduga penelitian.

Grand Theory yang digunakan yaitu teori karier kognitif sosial - *Social Kognitive Career Theory (SCCT)*. Teori karier kognitif sosial atau teori Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett pada tahun 1994 adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang membuat pilihan karier yang berlandaskan pada tiga konsep utama yaitu : (1) efikasi diri (*self-efficacy*) efikasi diri mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau situasi., (2) hasil harapan (*outcome expectations*) hasil harapan mengacu pada keyakinan individu tentang konsekuensi dari suatu tindakan atau perilaku, (3) pengalaman belajar (*learning expectations*) pengalaman belajar mengacu pada semua pengalaman yang diperoleh individu yang dapat memengaruhi perkembangan karirnya (Zola et al., 2022). Teori ini menggabungkan berbagai konsep misalnya, minat, kemampuan, nilai-nilai, faktor lingkungan yang muncul dalam teori karier awal dan telah ditemukan mempengaruhi pengembangan karier. Teori SCCT menjelaskan tiga aspek yaitu terkait bagaimana minat akademik dan karier menjadi dasar berkembang, bagaimana pilihan karier dan pendidikan dibuat, serta bagaimana akademik dan kesuksesan dalam karier diperoleh (Zola et al., 2022).

Minat menjadi guru terdapat banyak faktor yang berpengaruh agar minat itu bisa timbul yang membuat individu bisa yakin bahwa guru merupakan hal yang harus dilalui dengan berbagai tantangan kedepannya. Dari berbagai faktor yang ada seperti yang dikatakan Ardyani (2014) terdapat tujuh faktor minat menjadi guru diantaranya persepsi mahasiswa tentang profesi guru, kesejahteraan guru, prestasi belajar, pengalaman PPL, teman bergaul lingkungan keluarga dan kepribadian, sejalan dengan apa yang diteliti oleh peneliti yaitu minat menjadi guru dipengaruhi persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan, efikasi diri.

Persepsi profesi guru merupakan pandangan atau penilaian terhadap profesi guru. Persepsi profesi guru dapat menimbulkan rasa suka ataupun tidak suka akan profesi guru tersebut. Berdasarkan fenomena yang ada persepsi profesi guru dapat dinilai atau dapat timbul ketika mahasiswa sedang melaksanakan praktik mengajar,

kemampuan akan dirinya, pandangan masyarakat sekitar, kesejahteraan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut tentu mengakibatkan adanya beberapa tanggapan atau respon dari mahasiswa. Bagi mahasiswa yang mengetahui dan menilai bahwa profesi guru itu baik, tentunya mereka akan mencoba memahami dan berusaha akan profesi yang dicapai. Tetapi sebagian mahasiswa juga yang menilai bahwa profesi guru itu merupakan hal yang tidak baik berdasarkan fenomena dan pandangannya akan mengalihkan minat profesi mereka ke hal yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ibrahim (2014) mengatakan persepsi profesi guru adalah penginterpretasian, cara pandang, dan penilaian daripada mahasiswa mengenai profesi guru yang bersumber dari keadaan dan juga kondisi guru.

Dan hal ini pun sependangan dengan teori yang peneliti angkat yaitu teori yang dikemukakan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett yaitu teori karier kognitif sosial. Seperti yang dijelaskan bahwasanya teori ini berdasarkan pada kemanjuran diri, hasil harapan, dan pengalaman pengamatan. Dalam tiga konsep utama ini dapat membantu menjelaskan pengaruh persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi terhadap minat menjadi guru sehingga mengembangkan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan minat menjadi guru.

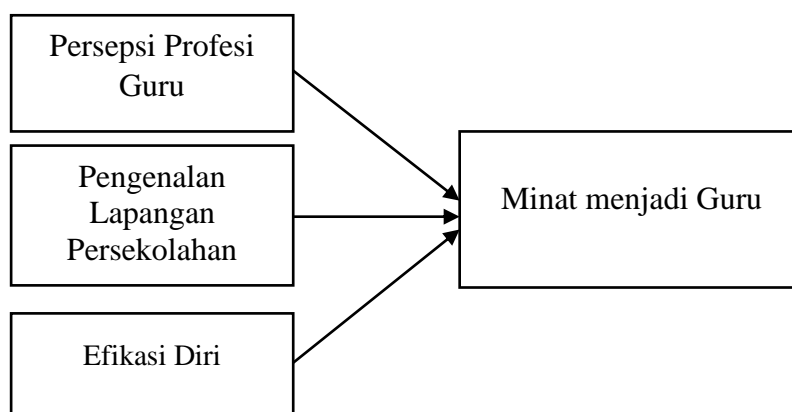
Minat menjadi guru merupakan keadaan dimana seseorang memberikan perhatian besar terhadap profesi guru dan merasa senang menjadi guru sebagai profesi. Oleh karena demikian diperlukan dorongan agar minat ini dapat timbul yaitu diperlukan pelatihan agar terdapat kecintaan terhadap profesi yang akan dijalankan, yaitu pengenalan lapangan persekolahan. PLP menjadi salah satu faktor apakah seseorang minat terhadap guru atau tidak.

PLP atau Pengenalan Lapangan Persekolahan merupakan kegiatan wajib diikuti bagi calon guru agar guru dapat menjadi guru yang profesional dan matang, PLP menjadi salah satu faktor ada atau tidaknya seseorang minat menjadi guru. PLP memiliki rangkaian yang sangat panjang sehingga calon guru dapat memiliki keterampilan menjadi seorang guru mulai dari observasi sekolah sampai pada kegiatan praktik mengajar disekolah mitra terkait. Dengan diwajibkannya PLP

kepada mahasiswa dan panjangnya kegiatan tersebut PLP menjadi salah satu faktor naiknya minat menjadi guru karena alasan terdapatnya kemampuan menjadi guru, dan pengalaman menjadi guru pada saat di lapangan. Hal ini sejalan dengan Ardyani (dalam Sholekah, dkk., 2021:214) PPL adalah aktivitas di dalam sekolah yang memiliki unsur penting yang bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional.

Minat menjadi guru didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri apakah individu yakin akan minat yang ditekuninya atau tidak. Efikasi diri merupakan sebuah kemampuan ataupun keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan masalah ataupun tugasnya. Kemampuan diri menjadi penting dalam seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya atau tidak, dengan kemampuan diri seseorang dapat lebih yakin akan bidang yang sedang ditekuninya. *Self efficacy* atau efikasi diri membuat calon guru akan menjadi yakin dalam menentukan pilihannya dalam menjadi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Abdillah & Rochmawati 2022:3372) efikasi diri digambarkan sebagai kepercayaan orang mengenai kemampuan mereka dalam memberikan hasil level performa kerja yang telah ditetapkan yang memberikan dampak atas pengalaman yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir dengan adanya persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri dapat mempengaruhi minat menjadi guru. Dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Dantes (dalam Zaki, dkk., 2021:117) hipotesis adalah praduga yang harus diuji melalui data yang didapatkan dengan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.
Ha : Tidak berpengaruh signifikan antara persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru.
2. Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara pengenalan lapangan persekolahan terhadap minat menjadi guru.
Ha : Tidak berpengaruh signifikan antara pengenalan lapangan persekolahan terhadap minat menjadi guru.
3. Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
Ha : Tidak berpengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
4. Ho : Terdapat pengaruh signifikan antara persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.
Ha : Tidak berpengaruh signifikan antara persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan, dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru.